

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial. Artinya, manusia sebagai anggota masyarakat tidak akan dapat hidup tanpa berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota masyarakat lainnya. Untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota masyarakat lainnya manusia memerlukan alat yaitu bahasa. Dengan bahasa manusia dapat menyatakan pikiran perasaan, keinginan, kepada anggota masyarakat lainnya. Bahkan menurut Baoudu (1988: 3), pikiran, perasaan, dan keinginan tidaklah mempunyai arti sebelum dinyatakan dengan bahasa, diketahui, ditanggapi, dan diberi reaksi oleh anggota masyarakat lainnya. Karena itu pula, maka dikatakan bahwa fungsi bahasa yang paling mendasar adalah fungsi komunikasi, yaitu alat pergaulan dan perhubungan sesama manusia (Nababan, 1991: 48).

Dalam fungsinya sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan secara beragam. Sebagaimana dikemukakan oleh Rusyana (1984: 104) bahwa dalam kenyataannya bahasa itu tidaklah seragam, di dalamnya mengandung keragaman. Hal ini sebenarnya merupakan hakikat bahasa itu sendiri bahwa bahasa itu beragam. Secara lebih jelasnya Kentjono (1982: 3-4) mengemukakan bahwa karena bahasa dipakai oleh kelompok manusia untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan karena kelompok manusia itu banyak ragamnya, terdiri dari

laki-laki, perempuan; tua, muda; orang tani, orang kota; ada yang bersekolah, ada yang tidak pernah bersekolah, pendeknya yang berinteraksi dalam pelbagai lapangan kehidupan dan yang mempergunakan bahasa untuk berbagai keperluan -bahasa itu mempunyai variasi-variasi-. Dengan demikian, bahasa Indonesia pun sebagai salah satu bahasa di dunia tentu memiliki ragam-ragam tertentu dalam pemakaiannya. Dengan kata lain, bahasa Indonesia dalam penggunaannya tidaklah seragam (Rusyana, 1984: 15). Sebagaimana ditegaskan oleh Kridalaksana (1989: 2) bahwa dalam keadaannya sekarang ini bahasa Indonesia memiliki variasi-variasi.

Keragaman bahasa bertalian dengan siapa yang memakainya, kepada siapa ia berbicara, dalam suasana apa pembicaraan itu dilakukan, apa yang menjadi topik pembicaraan, dan apa tujuan pembicaraan itu (Rusyana, 1984: 121). Melengkapi pendapat tadi Kridalaksana (1989: 2) mengemukakan bahwa keragaman bahasa bergantung pada pokok pembicaraan, medium pembicaraan, dan hubungan antarpembicara.

Karena ragam bahasa bertalian dengan faktor-faktor tadi, yaitu pemakai bahasa, lawan bicara, situasi, topik, tujuan, dan media pembicaraan, maka ragam bahasa pun bermacam-macam bergantung pada faktor-faktor tadi. Misalnya, berdasarkan media pembicaraan dikenal ragam lisan dan ragam tulis; berdasarkan hubungan antarpembicara dikenal ragam resmi, akrab, dan santai. Dan dalam

kenyataannya ragam-ragam itu berpadu dalam pelbagai jenis pengungkapan bahasa, misalnya dalam pidato resmi berpadu dengan ragam lisan. Dan mengingat banyaknya ragam bahasa tadi, maka salah satu ragam yang dipergunakan oleh bahasawan untuk mengatasi ketidakpastian atau kebingungan karena banyaknya ragam itu ialah -apa yang disebut- bahasa standar atau bahasa baku yang dipakai untuk keperluan (1) komunikasi resmi, (2) wacana teknis, (3) pembicaraan di depan umum, dan (4) pembicaraan dengan orang yang dihormati. Di luar keempat penggunaan itu dipakai orang ragam nonstandar.

Karena bahasa itu beragam, maka antara ragam yang satu dengan ragam yang lainnya terdapat perbedaan yang menjadi ciri khas dari ragam bahasa masing-masing. Ciri khas dari masing-masing ragam bahasa dapat dilihat dari segi pilihan kata atau leksis, fonologi, morfologi, sintaksis, dan intonasi (Haris dan Morgan, 1979: 42; Badudu, 1991: 85). Sejalan dengan pendapat tadi, Moeliono (1985: 123) mengemukakan bahwa ragam bahasa terutama berbeda dalam segi bentuknya, yakni dalam ciri-ciri tatabahasanya dan lebih-lebih dalam leksisnya.

Masyarakat Indonesia sebagai pemakai bahasa Indonesia dalam berbagai ragam merupakan masyarakat dwibahasawan bahkan multibahasawan. Sebagaimana dikemukakan oleh Oka (1984: 58) bahwa ditinjau dari segi bahasa, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat

(keinginan) dengan cara menggerakkan lingkungan atau menyebabkan peristiwa-peristiwa terjadi; fungsi regulatori yaitu untuk mengatur perilaku; fungsi interaksional, yaitu untuk bergaul dengan orang lain; fungsi personal, yaitu untuk menyatakan perasaan, emosi, atau identitas; fungsi heuristik, yaitu untuk belajar atau meneliti sesuatu; fungsi imajinatif, yaitu untuk menyatakan imajinasi; dan fungsi representasional, yaitu untuk menyatakan realitas (Halliday dalam Brown, 1980: 194 dan Tarigan, 1984: 6).

Berdasarkan uraian di atas, maka apabila seseorang akan berbicara atau menulis dengan atau untuk orang lain, ia harus memilih dan menggunakan bahasa yang didasarkan pada faktor-faktor penentu ragam tadi, yaitu partisipan, situasi, dan topik pembicaraan dengan ciri khas kebahasaan dan kedwibahasaannya serta mengandung fungsi yang selaras dengan tujuan yang ingin dicapai agar bahasa yang dipilih dan digunakannya mudah dipahami oleh lawan bicara.

Pelaksanaan program pembangunan pada masyarakat pada umumnya menggunakan bahasa sebagai medianya, salah satu di antaranya adalah program Bina Keluarga Balita (selanjutnya disebut dengan istilah BKB). Agar bahasa yang digunakan dalam penyuluhan BKB dapat dipahami oleh masyarakat, dalam hal ini peserta BKB, maka pembicara dalam penyuluhan BKB, dalam hal ini kader BKB, harus memilih dan menggunakan bahasa berdasarkan karakteristik partisipan yang dihadapinya, situasinya, serta topik

pembicaraannya dengan ciri-ciri kebahasaan dan ciri-ciri kedwibahasaan tertentu serta mengandung fungsi tertentu yang selaras dengan tujuan yang ingin dicapai.

Pentingnya pemilihan dan penggunaan ragam bahasa dalam program BKB, telah diisyaratkan pada pedoman penyuluhan program BKB (BKKBN, 1988: 12) bahwa para kader BKB disyaratkan harus mampu membaca dan menulis serta menguasai bahasa Indonesia dan bahasa daerah setempat. Hal ini sebenarnya menunjukkan bahwa penggunaan bahasa akan turut menentukan berhasil atau tidaknya suatu program pemerintah. Dengan kata lain, hal ini menunjukkan bahwa bahasa berkaitan erat dengan pembangunan (Halim, 1981: 330). Dalam kaitan ini Moeliono (1985: 2) mengemukakan bahwa taraf keberhasilan pembangunan pemerintah tidak saja bergantung pada kekayaan sumber daya manusia, taraf keterampilan rakyatnya, atau modal keuangan yang tersedia, tetapi juga —mungkin terutama— pada taraf pemahaman rakyat akan maksud pembangunan. Keterpahaman akan tercapai jika ada kesamaan bahasa. Kesamaan itu akan menjamin pemahaman pesan yang lebih cepat dan lebih terandalkan. Dengan demikian, jelaslah bahwa keterpahaman program BKB sebagai salah satu program pemerintah akan sangat bergantung pada keterpahaman bahasa yang digunakan oleh kader BKB.

Hal lain yang perlu diketahui yang mendasari penelitian ini adalah peranan kader BKB itu sendiri bagi kepentingan pembinaan bahasa Indonesia. Karena seperti kita ketahui bersama bahwa pembinaan bahasa bukan hanya

ditujukan kepada bahasa itu sendiri melainkan juga kepada pemakainya. Pembinaan pada pemakai ini bisa dilakukan melalui berbagai cara, di antaranya melalui penyuluhan bahasa baik secara langsung kepada khalayak umum, kelompok khusus atau orang seorang (Moeliono, 1985: 147-150) maupun tidak langsung, yaitu melalui pemakaian bahasa oleh orang-orang yang berdampak pada khalayak. Sebagaimana dikemukakan oleh Rusyana (1990: 11) bahwa pembinaan bahasa itu meliputi pula pembinaan penutur bahasa, yaitu mengenai tentang bahasa, keterampilan berbahasa, dan sikap serta kesetiaannya kepada bahasa. Di antara para penutur itu ada yang mempunyai peranan yang khas seperti para sastrawan, wartawan, ilmuwan, pejabat negara, guru, pendakwah, penyuluh, penyiar, dan lainnya, mengingat tuturan mereka mempunyai dampak kepada khalayak. Dengan demikian, kader BKB pun memiliki andil dalam pembinaan bahasa Indonesia karena bahasa yang digunakannya relatif berpengaruh terhadap penguasaan tentang bahasa, keterampilan berbahasa, sikap serta kesetiaan terhadap bahasa Indonesia para peserta BKB. Dengan kata lain, kader BKB merupakan salah satu guru nonformal menurut istilah Adul (1983: 92-104) dalam pembinaan bahasa Indonesia.

Karena bahasa kader berdampak pada khalayak dan kader BKB merupakan guru non formal dalam pembinaan bahasa, maka kader BKB harus mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar demi terealisasinya



program pemerintah dalam bidang bahasa sebagaimana ditegaskan dalam Ketetapan MPR No. II/MPR/1993 bahwa pembinaan bahasa Indonesia perlu terus ditingkatkan sehingga penggunaannya secara baik dan benar serta dengan penuh rasa bangga makin menjangkau seluruh masyarakat, memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa, serta memantapkan kepribadian bangsa (Tap MPR, 1993: 99) dan sekarang pelaksanaannya diintegrasikan dalam program gerakan disiplin nasional (Pidato Presiden RI pada peringatan Hari Kebangkitan Nasional, tanggal 20 Mei 1995).

Berdasarkan pemikiran tadi, penulis merasa tertarik untuk meneliti bahasa Indonesia ragam lisan yang dipakai oleh kader BKB di Kota Administratif Tasikmalaya dilihat dari segi lawan bicara atau partisipan, situasi, topik, dan tujuan pembicaraan; ciri-ciri kebahasaannya, khususnya ciri pada bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikologi, serta ciri kedwibahasaannya; fungsi bahasa yang terdapat di dalamnya; dan keterpahaman oleh peserta BKB karena dalam penyuluhan BKB kader BKB dihadapkan pada lawan bicara, situasi, dan topik pembicaraan tertentu yang menuntutnya untuk memilih dan menggunakan ragam bahasa tertentu pula yang dapat dipahami oleh peserta BKB agar program BKB sebagai salah satu program pemerintah berhasil dengan baik.

## 1.2 Perumusan dan Pembatasan Masalah

### 1.2.1 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tadi, penulis mencoba merumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan ketaatannya terhadap kaidah bahasa yang sudah dibakukan, ragam bahasa terdiri atas ragam baku dan ragam nonbaku. Di antara ragam-ragam tersebut ragam manakah yang dipilih dan digunakan dalam bahasa Indonesia ragam lisan para kader BKB Kota Administratif Tasikmalaya? Adakah ragam lain yang digunakan oleh mereka di luar ragam tersebut?
- 2) Pemilihan dan penggunaan ragam bahasa bergantung pada faktor lawan bicara, topik, situasi, dan tujuan pembicaraan. Di antara faktor-faktor tadi, faktor manakah yang dipertimbangkan dalam pemilihan dan penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan para kader BKB Kota Administratif Tasikmalaya?
- 3) Ciri-ciri ragam bahasa dapat dilihat dari segi fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikologi. Ciri-ciri kebahasaan manakah dan yang bagaimanakah yang terdapat dalam pemilihan dan penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan oleh kader BKB Kota Administratif Tasikmalaya?
- 4) Kondisi kedwibahasaan memungkinkan terjadinya peristiwa interferensi, alih kode, atau campur kode. Peristiwa (ciri kedwibahasaan) manakah dan yang bagaimanakah yang terdapat dalam pemilihan dan penggunaan bahasa .ne



Indonesia ragam lisan kader BKB?

- 5) Bahasa memiliki fungsi untuk menyatakan perasaan sikap, pikiran; untuk mengimbau, menggerakkan seseorang melakukan sesuatu; untuk menyatakan ekspresi, imajinasi, perasaan, keindahan; untuk mengadakan kontak komunikasi atau bergaul dengan orang lain; untuk membicarakan bahasa; untuk mengatur perilaku atau sikap; dan untuk mempelajari atau meneliti sesuatu. Di antara fungsi-fungsi tersebut, fungsi-fungsi manakan yang terdapat dalam bahasa Indonesia ragam lisan kader BKB Kota Administratif Tasikmalaya?
- 6) Keberhasilan program BKB sebagai salah satu program pembangunan bergantung pada keterpahaman bahasa yang digunakan para kader BKB oleh peserta BKB. Bagaimana tingkat keterpahaman bahasa Indonesia ragam lisan kader BKB Kota Administratif Tasikmalaya oleh peserta BKB?

#### 1.2.2 Pembatasan Masalah

Agar penelitian betul-betul terfokus pada penyelesaian permasalahan penelitian, maka penelitian ini penulis batasi pada hal-hal berikut:

- 1) pemakaian bahasa Indonesia ragam lisan oleh para kader yang penulis teliti hanya pemakaian bahasa Indonesia ragam lisan kader BKB ketika mereka memberikan penyuluhan BKB kepada peserta BKB;
- 2) faktor-faktor yang diteliti yang mungkin dipertimbang-

kan dalam pemilihan dan penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan kader BKB hanya faktor lawan bicara atau partisipan yang dilihat dari segi status sosial, tingkat pendidikan, dan etnis; situasi pembicaraan; dan topik pembicaraan (topik umum dan subtopik, yaitu topik yang terdapat pada bagian pendahuluan, pada bagian pokok pembicaraan, dan pada bagian penutup);

- 3) ciri-ciri kebahasaan bahasa Indonesia ragam lisan kader BKB yang penulis teliti hanya ciri-ciri fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikologi;
- 4) ciri-ciri kedwibahasaan bahasa Indonesia ragam lisan kader BKB yang penulis teliti hanya interferensi, alih kode, dan campur kode;
- 5) fungsi bahasa yang penulis teliti hanya fungsi bahasa yang terdapat dalam bahasa Indonesia ragam lisan yang dipilih dan digunakan kader BKB dalam penyuluhan BKB;
- 6) tingkat keterampilan bahasa Indonesia ragam lisan para kader BKB yang penulis teliti hanya tingkat keterampilan bahasa Indonesia ragam lisan kader BKB ketika memberikan penyuluhan BKB yang dapat diketahui melalui pemahaman materi penyuluhan oleh peserta BKB.

### 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan tadi, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang:

- 1) bahasa Indonesia ragam lisan yang dipilih dan digunakan kader BKB Kota Administratif Tasikmalaya dalam penyuluhan BKB, khususnya tingkat kebakuannya (baku atau nonbaku);
- 2) faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam pemilihan dan penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan oleh kader BKB Kota Administratif Tasikmalaya;
- 3) ciri-ciri bahasa Indonesia ragam lisan para kader BKB Kota Administratif Tasikmalaya, khususnya ciri fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikologi;
- 4) Ciri-ciri kedwibahasaan bahasa Indonesia ragam lisan kader BKB Kota Administratif Tasikmalaya, khususnya peristiwa interferensi, alih kode, atau campur kode;
- 5) fungsi-fungsi bahasa yang terdapat dalam bahasa Indonesia ragam lisan kader BKB Kota Administratif Tasikmalaya;
- 6) tingkat keterpahaman bahasa Indonesia ragam lisan kader BKB Kota Administratif Tasikmalaya.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Hudson (1980: 1) mengemukakan bahwa sosiolinguistik adalah kajian atau studi bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini bermanfaat jika ditinjau dari segi sosiolinguistik karena memberikan gambaran tentang pemakaian bahasa Indonesia ragam lisan oleh suatu masyarakat tertentu, dalam hal ini para kader BKB Kota Administratif Tasikmalaya.

Dalam Kurikulum Nasional 1994, Jurusan pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di perguruan tinggi terdapat mata kuliah Sociolinguistik dan Pragmatik. Dengan demikian, penelitian ini bermanfaat jika ditinjau dari segi pengajaran karena ragam bahasa, khususnya ragam lisan, merupakan salah satu kajian Sociolinguistik (Nababan, 1991: 2) dan kajian Pragmatik (Nababan dalam Suyono, 1990: 11) sehingga hal ini dapat dijadikan alternatif bahan perkuliahan dalam mata kuliah-mata kuliah tersebut.

Menurut Tarigan (1995: 55) pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang menganut pendekatan komunikatif menuntut contoh suasana berbahasa yang wajar, riil, tidak dibuat-buat sebagai sumber kegiatan belajar siswa. Suasana berbahasa yang wajar itu ditemui dalam kehidupan sehari-hari, misalnya percakapan antar anggota keluarga, diskusi, seminar, pidato, dan sebagainya. Dengan demikian, penelitian ini pun bermanfaat bagi pengajaran Bahasa Indonesia karena dapat dijadikan alternatif contoh penggunaan bahasa secara wajar. Selanjutnya Tarigan (1995: 17) mengemukakan bahwa dengan pendekatan komunikatif pengajaran bahasa bertujuan agar siswa terampil menggunakan bahasa dalam berkomunikasi. Komunikasi tidak selalu formal atau resmi tetapi juga mungkin bersifat tidak formal. Karena itu, bahan pengajaran tidak hanya ditekankan kepada ragam baku, tetapi juga ragam lainnya.

Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa dalam pengajaran Bahasa Indonesia dikenal konsep penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Bahasa yang baik adalah bahasa yang sesuai dengan situasi, kondisi, tempat, dan waktu bahasa itu digunakan, sedangkan bahasa yang benar adalah bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa. Dengan demikian penelitian ini bermanfaat bagi pengajaran karena memberikan gambaran pemakaian bahasa Indonesia ragam lisan yang memperhatikan faktor lawan bicara atau partisipan, situasi, topik, dan tujuan pembicaraan yang menentukan pula apakah bahasa yang digunakan bahasa Indonesia baku atau bahasa Indonesia nonbaku.

Bahasa berkaitan erat dengan pembangunan. Dengan demikian, penelitian ini bermanfaat jika ditinjau dari segi pembangunan nasional, karena memberikan gambaran keterpahaman bahasa yang digunakan kader BKB yang sekaligus memperlihatkan keterpahaman materi penyuluhan oleh peserta BKB. Selain itu, penelitian ini pun diharapkan bermanfaat bagi para kader BKB dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan penyuluhan BKB, khususnya dalam hal bahasa yang mereka gunakan, demi terealisasinya pembangunan nasional.

#### 1.4 Asumsi-asumsi

Penelitian ini mempunyai asumsi-asumsi sebagai berikut:

1) Penyuluhan BKB menggunakan bahasa ragam lisan sebagai

mediannya. Bahasa ragam lisan yang digunakan kader BKB dalam penyuluhan BKB adalah bahasa Indonesia.

- 2) Pada hakikatnya pemakaian bahasa itu beragam. Karena itu, bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa di dunia dalam pemakaiannya beragam pula.

Keragaman bahasa itu bertalian dengan siapa yang memakainya, kepada siapa ia berbicara, dalam suasana apa pembicaraan itu dilakukan, apa yang menjadi pokok pembicaraan, dan apa tujuan pembicaraan itu (Rusyana, 1984: 121). Karena itu, bahasa Indonesia ragam lisan kader BKB dalam penyuluhan BKB pun mempunyai ragam tertentu pula karena dalam memberikan penyuluhan para kader dihadapkan pada lawan bicara, situasi, topik, dan tujuan pembicaraan yang tertentu pula.

- 3) Setiap ragam bahasa memiliki ciri khas yang membedakannya dari ragam yang lainnya dengan melihatnya dari segi fonologi, morfologi, sintaksis, leksis, dan intonasi (Badudu, 1991: 85). Karena itu, bahasa Indonesia ragam lisan yang digunakan para kader BKB dalam penyuluhan pun memiliki ciri-ciri fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikologi.
- 4) Masyarakat Indonesia adalah masyarakat dwibahasawan bahkan multibahasawan. Kondisi kedwibahasaan memungkinkan terjadinya peristiwa interferensi, alih kode, atau campur kode (Nababan, 1991: 31). Karena itu, peristiwa interferensi, alih kode, atau campur kode



mungkin akan turut mewarnai bahasa Indonesia ragam lisan kader dalam penyuluhan BKB karena kader merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang dwibahasawan.

- 5) Bahasa digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, agar bahasa tadi dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan maka bahasa yang digunakan harus mengandung fungsi-fungsi tertentu yang selaras dengan tujuan tadi. Begitu pula halnya dengan bahasa Indonesia ragam lisan kader BKB dalam penyuluhan BKB, bahasa yang digunakan kader BKB mengandung fungsi-fungsi tertentu yang selaras dengan tujuan yang ingin dicapai.
- 6) Keterpahaman materi penyuluhan BKB oleh peserta BKB sangat bergantung pada keterpahaman bahasa yang digunakan oleh kader BKB. Karena itu, bahasa yang digunakan kader BKB harus dapat dipahami oleh peserta BKB. Dengan kata lain, para kader BKB harus mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

#### 1.5 Definisi Operasional Penelitian

Untuk menghindari tafsiran yang berbeda-beda terhadap judul penelitian, maka perlu adanya penjelasan istilah-istilah yang terdapat di dalamnya dan istilah-istilah lain yang diperlukan. Berikut ini penulis jelaskan istilah-istilah berikut.

- 1) Pemakaian bahasa Indonesia ragam lisan adalah penggunaan bahasa Indonesia, khususnya fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikologi secara lisan oleh

kader BKB dalam penyuluhan BKB.

- 2) Kader BKB adalah anggota masyarakat yang memenuhi syarat untuk menjadi kader BKB, telah mendapatkan pelatihan program BKB, bertugas memberikan penyuluhan kepada peserta BKB, dan aktif melaksanakan penyuluhan BKB ketika penelitian ini dilakukan.
- 3) BKB (Bina Keluarga Balita) adalah suatu program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, keterampilan, dan sikap ibu-ibu serta anggota keluarga lainnya yang mempunyai anak balita untuk membina tumbuh kembang balita yang optimal melalui kegiatan rangsangan mental, emosional, moral, dan sosial untuk mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya dalam rangka mempercepat tercapainya Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS) yang dilandasi Pancasila (BKKBN, 1988: 2).
- 4) Keterpahaman bahasa adalah dapat dipahami atau tidaknya bahasa yang digunakan kader BKB oleh peserta BKB yang dapat diketahui melalui kemampuan peserta BKB dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang materi penyuluhan BKB yang diajukan penulis setelah peserta BKB mengikuti penyuluhan BKB.